

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih, Jamal's, Asiah, Idris, Adnan, Prasajo, Tan, Masyhuri, Syafrizal, Madjid, Hasnul, Riyanto, Bunawan, Rukiyah, Sembada., 2013).

Jumlah orang dengan disabilitas di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 yaitu sebanyak 9.046.000 jiwa dari sekitar 237 juta jiwa yang ada di Indonesia. Jika dikonversi dalam bentuk persen, jumlahnya sekitar 4,74 %. Orang dengan tuna netra kategori ringan 5.313 jiwa, orang dengan tuna rungu kategori ringan 5.268 jiwa, untuk disabilitas kesulitan berjalan kategori ringan 2.432 jiwa, disabilitas kesulitan mengingat, seperti autisme atau *down syndrome* kategori ringan 2.126 jiwa, orang dengan kesulitan mengurus diri kategori ringan 1.511. Dari data tersebut menunjukkan untuk orang dengan tuna rungu cukup tinggi karena berada di bawah kategori orang dengan tuna netra (Fachrudin, 2015)

Klasifikasi anak dengan disabilitas menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amendments*) tahun 2004, anak dengan disabilitas digolongkan berdasarkan dengan golongannya. Bagi anak dengan gangguan fisik

khususnya gangguan pada pendengaran disebut dengan tuna rungu. Tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga kurang mampu berkomunikasi secara verbal (Desiningrum, 2016). Menurut Winarsih dkk (2013) anak disabilitas pendengaran atau anak dengan tuna rungu (*Communication disorder and deafness*) adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya, baik itu kehilangan pendengaran sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya diikuti dengan keterhambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Tantangan terbesar yang dihadapi anak tuna rungu adalah kesulitan berkomunikasi dikarenakan mayoritas masyarakat mengutamakan metode berkomunikasi secara lisan. Bahkan sebagian dari tenaga pengajar seperti guru dan orang tua sering lupa bahwa sebenarnya komunikasi mencakup gerakan dan ekspresi wajah, serta suara. Oleh karena itu penting bagi orang tua, pengasuh, dan guru untuk berkomunikasi dengan menggunakan semua media komunikasi seperti gerakan, ekspresi wajah, suara dan kata-kata ketika berkomunikasi dengan anak tuna rungu (Mudjito, 2009).

Solikhatun (2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa remaja tuna rungu meskipun berbeda dari anak normal, pada dasarnya mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Remaja tuna rungu sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga membutuhkan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Penerimaan nilai-nilai sosial bagi remaja tuna rungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial, sebab

kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial di masyarakat (Efendi, 2006).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Solikhatun, 2013) yang menunjukkan bahwa remaja tuna rungu lebih senang berkumpul dengan komunitasnya yaitu sesama penyandang tuna rungu sehingga penyesuaian sosial remaja tuna rungu menjadi terhambat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasa kurang percaya diri yang dimilikinya membuat remaja menjadi minder, sehingga penyesuaian sosial remaja menjadi terhambat.

Hardman, dkk (dalam Hidayati, Kaloeti, Karyono., 2011) mengatakan bahwa memiliki anak yang berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi keadaan ibu, ayah serta anggota keluarga dengan cara bervariasi. Seperti rentang dan dinamika emosi yang di rasakan bermacam-macam. Menurut Puspita, (dalam Rachmayanti dan Zulkaida, 2007) reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah dan memiliki kelainan adalah tidak percaya, syok, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak, sehingga tidak mudah bagi orangtua yang anaknya memiliki kekurangan untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan yang harus diperbuat serta tidak sedikit pada akhirnya orangtua memilih untuk kemudian tidak terbuka pada lingkungan sosialnya kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut.

Kesulitan dalam berkomunikasi yang dirasakan oleh anak dengan tuna rungu tersebut umumnya akan menimbulkan hambatan-hambatan perkembangan yaitu, pertama, perkembangan komunikasi yang mengakibatkan anak mengalami

hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara. Kedua, perkembangan kognitif anak dengan tuna rungu yang merujuk pada penyerapan informasi yang juga akan memperlambat perkembangan kognitif mereka. Ketiga, perkembangan sosial dan emosi dalam hal ini anak dengan tuna rungu akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide perasaan yang dirasakannya (Nida, 2013).

Kesulitan dan hambatan yang dirasakan oleh anak dengan tuna rungu tersebut memiliki pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak, berhasil tidaknya anak tuna rungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga (Soemantri, 2006). Sikap-sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak, sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak (Soemantri, 2006).

Mengenai tugas-tugas perkembangan menurut Havighurts (dalam Moonks, 2006) masa remaja atau pubertas harus melewati dimana remaja sudah mampu menerima keadaan jasmaniah serta menggunakannya secara efektif, mampu menerima sosial jenis kelamin sebagai pria/wanita, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, dan mampu merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda.

Tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja tersebut tidak lepas dari kontribusi yang diberikan ayah pada remaja yaitu dengan cara, ayah dapat mengadakan kontak bahasa, berbicara dan bercanda dengan anaknya, ayah juga dapat mengajak anak berdiskusi, membiarkan anak untuk mengenal dunia

luar, mengajak untuk memperhatikan kejadian dan hal menarik di luar rumah. Semua tindakan tersebut adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan kognitifnya dikemudian hari (Dagun, 2013).

Idealnya kontribusi yang juga dapat diberikan ayah pada anak sudah besar ditambah lagi dengan keadaan anak yang tuna rungu, biasanya ayah akan secara rutin membantu, membimbing perkembangan kemampuan anak, yaitu dalam bergaul dengan orang lain atau dalam mengenal situasi yang baru dilingkungan anak (Dagun, 2013). Budaya jawa memandang peran ayah dalam pola asuh anak yaitu dengan menempatkan diri sebagai contoh bagi anak-anak yaitu dengan menunjukkan hal-hal yang benar dan selalu memperbaiki ahlak diri sendiri. Pada anak perempuan ayah lebih menekankan pada penanaman norma-norma kesopanan dan asusila serta kepantasan dalam bergaul, sedangkan pada anak laki-laki lebih pada etika pergaulan sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai maskulinitas yaitu kekuatan fisik dan persaingan (Hasyim, Kurniawan, Hayati., 2011)

Febrianto dan Darmawanti (2016), dalam jurnalnya menyatakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus bukan hanya sebagai pencari nafkah utama dan pembentuk karakter pada anak, melainkan peran ayah sendiri dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus yaitu ayah cenderung mengajarkan banyak hal kepada anak tentang hidup dengan cara mereka masing-masing terutama dalam hal menumbuhkan kemandirian pada anak.

Namun, pada kenyataannya banyak di temukan bahwa anak dengan tuna rungu tidak dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan maksimal. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Riahta (2015) menunjukkan bahwa anak dengan tuna rungu memiliki hambatan dalam menjalin relasi dengan kawan sebaya. Hambatan ini terjadi karena relasi yang dibangun anak dengan tunarungu tidak sesuai dengan kriteria kawan sebaya yang disenangi oleh non-penyandang tuna rungu.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan ayah Ani (bukan nama sebenarnya) dari remaja tuna rungu yang sekarang duduk di bangku sekolah menengah atas didapatkan hasil bahwa ayah Ani jarang menanyakan tentang kegiatan Ani saat di sekolah karena Ani tidak pernah mengeluhkan apapun kepada dirinya. Ayah hanya mengetahui keadaan sekolah dari informasi yang diberikan oleh ibu. Komunikasi antara ayah dan anak hanya terjalin ketika memenuhi kebutuhan anak, yaitu saat memberikan uang saku, dalam keseharian juga saat Ani akan berangkat ke sekolah tugas untuk mengantar Ani ke sekolah banyak dilimpahkan kepada istri dan meminta istrinya untuk menjemput anak saat pulang sekolah. Saat acara pertemuan wali murid pun ayah Ani tidak pernah menghadiri undangan tersebut, karena ayahnya bekerja, sehingga ibunyalah yang mewakilinya untuk datang ke pertemuan wali murid.

*“yang antar ke sekolah dan jemput sekolah itu ibunya, kalau acara sekolah juga yang ikut rapat itu ibunya, nanti ibunya bilang ke saya hasil rapatnya gimana”.*

Berdasarkan pernyataan tersebut keterlibatan ayah dengan anak dalam hal *accessibility* yaitu dimana keterlibatan ini yaitu mencakup kehadiran dan

keterjangkauan ayah bagi anak Lamb dkk, (dalam Andayani dan Koetjoro, 2012), kurang dapat terjalin, karena ayah melimpahkan hal tersebut kepada istri.

*“kalau minta uang pasti saya, mau beli ini dan itu mintanya ke saya, jadi kalau itu pasti saya penuhi kalau mintanya gak aneh-aneh, dan memintanya itu nanti ngomong ke saya.”*

Bentuk keterlibatan dalam hal berkomunikasi dengan anak, ayah Ani hanya terjadi jika sang anak membutuhkan uang saku dan kebutuhan lainnya. Bentuk keterlibatan *paternal engagement* menurut Lamb dkk, (dalam Andayani dan Koentjoro, 2012) dimana hal ini mencakup kontak dan interaksi antara ayah dan anak yang terjalin secara mendalam kurang banyak dilakukan bersama.

Wawancara awal juga dilakukan oleh peneliti dengan ibu dari anak dengan tuna rungu yaitu Ani (bukan nama sebetulnya), hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Ani bahwa setiap pertemuan wali murid ke sekolah untuk menghadiri rapat yang menjadi perwakilan adalah dirinya, karena suami masih sibuk bekerja dan tidak dapat datang ke sekolah untuk menghadiri pertemuan dengan wali murid dan guru di sekolah. Ibu juga mengaku bahwa Ani lebih banyak menceritakan tentang teman-temannya ketika bersama dengan dirinya dan lebih banyak menceritakan seputar sekolah dari pada ayahnya. Sang anak juga lebih banyak meminta pertimbangan dan berdiskusi dengan ibu dalam hal memilih ataupun dalam mengambil keputusan.

*“kalau ada kegiatan sekolah itu yang selalu datang saya terus mbak, bapaknya kerja, jadi bapaknya nyuruh saya untuk datang biar tahu kegiatan anak di sekolah.”*

*“ceritanya tentang temen-temene banyak ke saya, minta pertimbangan waktu mau ikut lomb, minta e sama saya terus buat di temenin ke sana kemari, kalau bapake lebih banyak diemnya gitu.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam bentuk *Responsibility* yang merupakan bentuk keterlibatan yang melibatkan perencanaan dan pengambilan keputusan menurut Lamb dkk, (dalam Andayani dan Koentjoro, 2012) dimana ayah masih tidak dapat menunjukkan keterlibatan secara aktif bersama dengan anak.

Wawancara yang dilakukan bersama orang tua Ani juga didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa Ani lebih banyak melakukan interaksi dengan ibunya dan selalu ingin diperhatikan lebih dari pada adiknya, seperti saat ibunya terlambat untuk menjemputnya Ani menatap ibunya dengan tatapan sinis dengan mata melotot dan alisnya dinaikkan ke atas. Saat ibunya menjelaskan mengapa ibunya terlambat Ani langsung pergi meninggalkan ibunya dan menaiki sepeda motor yang masih terparkir di depan lobi.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, keterlibatan yang ditunjukkan ayah masih sangat minim dan tidak terlibat aktif dalam pengasuhan anak, hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor penghambat ayah untuk dapat terlibat penuh dalam pengasuhan anak dengan tuna rungu, serta tanggung jawab pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu dengan anak tuna rungu.

Hal ini sesuai dengan aspek-aspek keterlibatan ayah menurut Lamb, dkk (dalam Andayani & Koentjoro, 2012) yaitu *paternal engagement* yaitu mencakup kontak dan interaksi ayah dan anak secara mendalam, *accessibility* yaitu



mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, dan *Responsibility* yaitu keterlibatan yang melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan pada anak.

Hambatan yang dirasakan oleh anak dengan tuna rungu dalam menjalin relasi dengan teman sebaya akan menjadikan anak dengan tuna rungu semakin tidak mandiri dan terus bergantung dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian Aprilia (2009) menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian pada remaja tuna rungu akan berdampak pada kemampuannya dalam mengambil keputusan secara mandiri tanpa tergantung dengan orang lain, dan dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Perkembangan kemandirian pada remaja tuna rungu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada akhirnya bermuara pada kondisi dan situasi pola interaksi di antara keluarga.

Faktor dukungan sosial keluarga merupakan hal yang paling berkontribusi dalam kesuksesan remaja, yaitu dalam pertumbuhan motivasi belajar, kemandirian dan kesehatan mental anak dengan tuna rungu. Menurut Ali dan Asrori (dalam Purbasari, 2016) ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi kemandirian remaja khususnya kemandirian emosional, seperti gen, pola asuh, pendidikan di sekolah, dan kehidupan di masyarakat

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua yaitu suami maupun istri dengan bekerja sama untuk memberikan pendidikan baik dalam keluarga maupun secara formal. Dalam melakukan pendampingan kedua orang tua bekerja sama dengan bergantian untuk mengawasi anak dan memberikan nasihat, saling mengingatkan agar tidak terlalu keras dalam mendidik anak serta

berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam pengasuhan anak (Putri, 2015).

Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan terdiri dari ayah dan ibu yang berkewajiban membimbing atau melindungi. Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya (Rakhmawati, 2015)

Orang tua perlu menjalin interaksi dan komunikasi efektif dengan anak di dalam keluarga. Hal ini merupakan bentuk pengasuhan anak yang ditunjukkan oleh orang tua untuk menciptakan suasana rumah menjadi aman, nyaman dan menyenangkan. Anak yang tumbuh dengan pola interaksi dan komunikasi yang efektif akan menjadi remaja dan atau orang dewasa yang percaya diri, mampu mengendalikan diri baik di rumah maupun di luar rumah (Sukiman, dkk., 2016).

Menurut Agustina, (dalam Husain, 2015), dukungan terhadap kemandirian anak yang diberikan oleh orang tua khususnya ayah yaitu peran ayah dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui aktivitas bermain yang melibatkan motorik kasar, peran ayah yang tidak kalah penting juga dalam tumbuh kembang anak adalah mengajarkan rasa tanggung jawab pada anak melalui aktifitas sehari-hari anak dengan membantu anak dalam mengontrol emosi dan pengekspresian emosi.

Selama perkembangan anak, tokoh ayah itu umumnya lebih memberikan semangat kepada anaknya supaya bisa hidup mandiri. Ayah misalnya membiarkan

anak menyeberang jalan sendiri, membiarkan pergi jauh dari rumah, membiarkan pesiar ke tetangga, dan hal lain yang dilatih sejak kecil (Dagun, 2013).

Peran ayah sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak yang nantinya akan berdampak positif bagi kehidupan anak. Peran ayah akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, perkembangan emosional, perkembangan sosial bahkan akan berpengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif (Allen & Delly, 2002). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ayah yang terlibat penuh dalam pengasuhan anak akan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak seperti, perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Kehadiran ayah dalam keluarga dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan, motivasi berprestasi. Ayah dapat dianggap sebagai contoh keberhasilan bagi anak. Bila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya, ini membantu perkembangan terutama kemampuan menyelesaikan masalah (Dagun, 2013).

Hal ini terbukti dari hasil penelitian Watson & Lindrgen (1974) terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, bahwa perkembangan anak menjadi pincang yaitu dalam kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulin yang dimilikinya bisa menjadi kabur (Dagun, 2013)

Menurut Wijanarko (2016), pengasuhan yang dilakukan oleh ayah akan berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Ayah yang bersifat lebih maskulin tentu akan mendidik anak dengan cara-cara yang praktis, dan sedikit

melibatkan perasaan. Seperti membelai, mengadakan kontak bahasa dengan anak, berbicara dan bercanda dengan anak. Menurut Dagun (2013) perilaku kemandirian anak yang diasuh oleh ayah pada umumnya lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh oleh ibu. Anak yang diasuh baik oleh ayah, cenderung lebih mandiri, percaya diri, menyukai permainan yang bersifat menantang dan eksplorasi. Namun, biasanya anak yang diasuh ayah kurang akan cenderung untuk kurang memahami perasaan orang lain, berantakan, dan lebih menyenangi proses dari pada hasil.

Kemandirian yang ditunjukkan oleh remaja merupakan bentuk dari tugas-tugas perkembangan yang harus di lalui oleh remaja. Menurut Yusuf (2004) kematangan emosional dan sosial remaja akan berkembang ke arah yang positif seperti menjadi luwes dalam bergaul, bersikap toleran, memiliki kontrol diri yang baik, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, dan yang lebih penting adalah remaja mampu secara mandiri untuk menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Kurangnya perhatian dan keteliban yang ditunjukkan oleh ayah dalam pengasuhan anak tuna rungu akan mengakibatkan kehidupan sosial dan kemandirian anak tuna rungu akan semakin rendah dan membuatnya semakin tidak percaya diri dengan lingkungan sosialnya, baik itu saat melakukan interaksi dengan teman sebaya maupun saat anak berada di lingkungan sekolah. Seperti yang dirangkum pada beberapa hasil penelitian (Allen & Dely, 2002) absennya ayah dalam pengasuhan akan membuat anak memiliki masalah dalam emosional dan kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Gambaran tersebut di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk lebih lanjut mengetahui tentang bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan tuna rungu.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan tuna rungu serta faktor apa saja yang mempengaruhi ayah untuk ikut berperan dalam pengasuhan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan remaja. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini bisa memberikan gambaran bagaimana ayah dalam melakukan pengasuhan dengan anak tuna rungu dan faktor apa saja yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

### 2. Manfaat praktis

Proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang keterlibatan ayah dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya yang tuna rungu dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan tuna rungu

